

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode-Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thoriqoh*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran.⁴ Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Proses pembelajaran Al-Qur'an tidak lepas dari sebuah metode, dengan metode akan membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Menurut Syarifuddin metode belajar Al-Qur'an adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan fasilitas kepada anak didik berkaitan dengan belajar Al-Qur'an.⁵ Jadi, metode belajar Al-Qur'an adalah suatu cara yang teratur untuk mencapai tujuan Pendidikan Al-Qur'an.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal.180.

⁵ Ahmad Syaarifuddin, *Menndidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.43.

Macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an diantaranya adalah:

1) Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqra' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari keenam jilid tersebut ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Metode Iqra' dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca Al-Qur'an dengan fasikh). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode Iqra' ini lebih ditekankan pada penguasaan huruf, dan sudah mulai pada bacaan Panjang pendek.⁶

2) Metode Qiro'ati

Kata "Qiro'ati" berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang

⁶Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengolaan Organisasi (TPA)," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.9 No.1 (Januari-Juni 2016), hal.26.

langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai qoidah dan ilmu tajwid. Metode Qiro'ti menjadi satu pendekatan mengajarkan baca Al-Qur'an. Metode Qiro'ati disusun oleh Ustad H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shoddiq Achrom (sebagai penyusun didalam bukunya "Sistem Qoidah Qiro'ati" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro'ati ini melalui sistem Pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual.⁷

3) Metode Tilawati

Nama Tilawati adalah ruh doa dari penyusun agar kiranya Allah mentakdirkan Al-Qur'an menjadi bacaan nomor pertama dan utama bagi umat Islam.⁸ Metode tilawati ada 6 jilid. Khas metode ini menggunakan pendekatan klasikal dan baca simak. Prinsip pembelajaran tilawati disampaikan dengan praktis, menggunakan lagu rost, menggunakan pendekatan klasikal disertai peraga dan menggunakan pendekatan baca simak secara seimbang. Metode ini memiliki jaminan mutu yakni santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan santri dapat membenarkan bacaan Al-Qur'an yang

⁷ Aliwar, "Penguatan Model Pembelajarann Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengolaan Organisasi (TPA)," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.9 No.1 (Januari-Juni 2016), hal.26.

⁸ Abdurrohman Hasan, Muhammad Arif, Abdur Rouf, *Stratetegi Pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Alqur'an Nurul Falah Surabaya, 2010), hal.vi.

salah, dan ketuntasan belajar.⁹ Materi yang terdapat pada metode ini harus diselesaikan dalam waktu 3 tahun. Jilid 1 hingga jilid 5 ditempuh dalam waktu 15 bulan, kemudian jenjang tadarus (30 Juz) ditempuh dalam waktu 18 bulan.¹⁰

4) Metode Yanbu'a

Metode yanbu'a merupakan rumusan kiai Al-Qur'an tokoh pengasuh Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an mulai terbit awal 2004 dan terdiri dari 7 jilid materi utama disusul buku pegangan pengajar dan buku materi hafalan, metode ini menekankan penggunaan *Rasm Usmani* ala Timur Tengah yang banyak dipakai di negara Islam. Cara membacanya metode ini langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar, dan ilmu tajwid.¹¹

5) Metode Ummi

Ummi bermakna “ibuku” (berasal dari bahasa Arab dari kata “Ummun” dengan tambahan ya’ mutakalim. Sebagai manusia harus menghormati dan mengingat jasa Ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada seorang anak kecuali orang tua terutama Ibu. Ibulah yang telah mengajarkan banyak hal dan mengajarkan bahasa. Semua anak pada usia 5 tahun bisa berbicara bahasa ibunya.

⁹ Abdurrohman Hasan, Muhammad Arif, Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Alqur'an Nurul Falah Surabaya, 2010), hal.vi.

¹⁰ Abdurrohman Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, 2010), hal. 1-3.

¹¹ Dewan ustadz, *Bimbingan Cara Mengajar Dengan Thoriqoh baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 2009), hal.1

Metode Ummi merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sudah banyak berkembang di Indonesia. Pembelajaran metode Ummi mempunyai perbedaan jilid untuk anak-anak dan untuk orang dewasa. Bagi anak-anak mengajarkan enam jilid dilanjutkan Al-Qur'an, sedangkan untuk orang dewasa diajarkan dengan menggunakan satu buku yang terdiri tiga jilid dan dilanjutkan dengan Al-Qur'an. Selain itu, metode ini memiliki buku tajwid dan buku gharib yang terpisah dari buku jilidnya.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu itu ada tiga unsur:¹²

a. *Direct Method* (metode langsung)

Yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.¹³

b. *Repeation* (diulang-ulang)

Bacaan Al-Qur'an akan semakin keliatan keindahan, kekuatan dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan dan

¹² Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi pada tanggal 14-16 Agustus di Kampus ABM, Malang, hal.4..

¹³ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi pada tanggal 14-16 Agustus di Kampus ABM, Malang, hal.4.

kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.¹⁴

c. Kasih Sayang yang Tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang, ketulusan, dan kesabaran seorang Ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang pengajar yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang Ibu supaya pengajar juga dapat menyentuh hati siswa mereka.¹⁵

2. Kelebihan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Setiap metode yang digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an pasti memiliki nilai plus dan minus. Hal tersebut juga berlaku juga pada metode dalam membaca Al-Qur'an khususnya menggunakan metode Ummi. Kelebihan dalam metode ini dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu secara eksternal dan internal.¹⁶

1) Faktor Internal

a) Untuk untuk panduan metode Ummi ada 2 jilid antara lain.

(1) Edisi untuk anak ada 6 jilid

(2) Edisi dewasa ada 3 jilid

¹⁴ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi pada tanggal 14-16 Agustus di Kampus ABM, Malang, hal.4.

¹⁵ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi pada tanggal 14-16 Agustus di Kampus ABM, Malang, hal.4.

¹⁶ Elva Syarifatul, "Korelasi hasil Belajar Metode Ummi dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran alQur'an Hadits pada Siswa Kelas V MI Kresna Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016" (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016), hal.26-27.

Edisi dewasa ini isinya sama dengan edisi anak, hanya saja untuk edisi dewasa merupakan rangkuman dari edisi anak.

- b) Menciptakan siswa/santri yang membaca dengan benar, fasih dan tartil
- c) Menciptakan siswa/santri yang terampil dan cepat (tanpa pikir panjang) dalam membaca.

2) Faktor Eksternal

- a) Sertifikasi pengajar Ummi. Sertifikasi ketat demi menjaga kualitas metode Ummi

Pada kajian lain tentang metode Ummi, dijelaskan pula keunggulan dari metode tersebut tidak dibagi menjadi 2 kelompok besar (seperti internal dan eksternal), melainkan secara langsung dijabarkan kedalam 4 point. Keempat point tersebut antara lain menggunakan pendekatan ibu, manajemen yang baik, pengajar yang bermutu serta bersertifikat, dan sistem berbasis mutu.¹⁷

1. Menggunakan Pendekatan Ibu

Metode ini diambil dari sebuah filosofi seorang ibu. Maksudnya adalah seperti seorang ibu yang mengajari anaknya dengan kasih sayang dan kesabaran dalam mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya.

¹⁷ Dewi Wulandari, "Perbandingan Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilawati Dan Metode Ummi (Studi Multikasus Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Dan Sekolah Dasar Insan Amanah Kota Malang)" (Tesis, UIN MALIKI, Malang, 2017), hal.87-89.

2. Manajemen yang baik

Sebuah lembaga yang baik tentunya tidak lepas dari manajemen yang baik pula. Hal tersebut juga berlaku pada lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an. Ummi foundation akan berdiri dengan kokoh apabila didalamnya ada manajemen mutu yang baik pula.

3. Pengajar yang bermutu dan bersertifikat

Sertifikat pendidik adalah sesuatu hal yang dapat membuat mutu seseorang ataupun lembaga yang dinaungi menjadi terangkat. Dapat dikatakan pula mutunya terjamin. Adapun kualifikasi guru dalam metode Ummi yaitu Tartil dalam membaca Al-Qur'an, Menguasai Ghoroib dan Tajwid dasar, Terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari, Menguasai metodologi Ummi, Berjiwa da'i dan murobbi, Disiplin waktu, dan Komitmen pada mutu.¹⁸

4. Sistem berbasis mutu

Sistem ini digunakan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki mutu tinggi. Sistem berbasis mutu ini diawali dengan penetapan standart mutu yang akan dicapai oleh sejumlah prosesnya.

¹⁸ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi pada tanggal 14-16 Agustus di Kampus ABM, Malang, hal.4-5.

3. Kelemahan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Sistem dalam metode Ummi membutuhkan pengajar Al-Qur'an yang profesional sedangkan kenyataannya pengajar al-Qur'an yang profesional masih sedikit. Pengajar Al-Qur'an yang profesional dan memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang standar sangatlah sedikit. Akhirnya diperlukan penyuluhan dan pembinaan terhadap pengajar Al-Qur'an yang telah ada dan sekaligus mencentak pengajar baru yang profesional dan memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang standar. Kenyataan ini menjadikan acuan untuk menerapkan metode Ummi dibutuhkan sumber daya manusia (pengajar al-Qur'an) yang banyak karena harus sesuai jumlah siswa yang berkelompok berbanding 1:15.

Kelemahan yang berkaitan dengan jumlah pengajar yang memiliki sertifikat metode Ummi dapat diatasi dengan mengadakan pembinaan kepada pengajar TPA ataupun siapapun yang memiliki basic bacaan Al-Qur'an untuk disiapkan menjadi pengajar Al-Qur'an yang profesional dengan mengikuti sertifikasi metodologi pembelajaran metode Ummi. Sistem dalam metode Ummi membutuhkan dana yang besar karena membutuhkan pengajar yang banyak dan dana operasional yang besar. Metode Ummi membutuhkan pengajar al-Qur'an yang banyak untuk memenuhi kriteria yang ideal. Yayasan atau lembaga harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk gaji pengajar al-Qur'an. Selain itu yayasan atau lembaga setiap tahun mengeluarkan dana untuk kegiatan supervisi, imtihan, dan khataman yang membutuhkan dana yang besar. Sehingga

yayasan atau lembaga yang tidak berani mengambil resiko tidak mau menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Kelemahan yang berkaitan dengan dana yang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan penerapan metode Ummi dapat diatasi dengan subsidi silang dari Ummi Foundation pusat. Seperti memberikan mukafaah kepada Pengajar Ummi yang berada di lembaga yang masih kekurangan dalam pembiayaan. Metode Ummi memerlukan waktu yang lama sekitar 2 sampai 4 tahun untuk menghasilkan anak yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Waktu yang cukup lama membuat sebuah lembaga memikirkan ulang untuk menggunakan metode Ummi.¹⁹

Terkesan metode Ummi tidak lebih efektif dari metode membaca Al-Qur'an yang lain. Seperti metode Iqra' yang hanya membutuhkan waktu 6 bulan sampai 18 bulan untuk menyelesaikan pembelajarannya. Rekomendasi yang dapat dilaksanakan evaluasi dan meninjau ulang target yang telah dicanangkan dan membuat konsep yang lebih baik agar siswa lebih cepat menyelesaikan pembelajaran metode Ummi.

4. Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia SD

1) Kompetensi Mental Anak Usia SD

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap individu adalah kompetensi mental. "*Mental competence is the key to rational decision*

¹⁹ Hermawan, didik, Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an, *PROVETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol.19 (Juni, 2018), hal. 27-35.

making. Unfortunately, disease or injury can affect the mind making it hard for a person of any age to make sound decisions”²⁰. Jadi pada dasarnya kompetensi mental adalah sesuatu yang penting berkaitan dengan kematangan rasional seseorang.

Konsep pengembangan 4 pilar kompetensi mental disiapkan untuk mengembangkan generasi yang siap secara mental intelektual (kecerdasan mental), mental adversity (adversitas mental), mental attitude (sikap mental), dan mental awareness (kesadaran mental) atau yang kesemuanya ini kita sebut dengan mental IAAA²¹. Pembangunan mental intelektual yang cerdas, mental adversitas yang kuat, sikap mental yang positif, dan kesadaran mental yang luas merupakan fondasi dasar bagi setiap individu untuk mampu bertahan hidup dan berkembang secara benar serta mampu dalam menghadapi segala bentuk situasi, ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dalam kehidupan.

Komponen dari 4 pilar kompetensi mental (mental IAAA) tersebut meliputi unsur-unsur mental yang saling menunjang satu sama lain. Unsur-unsur inilah yang perlu untuk dijadikan dasar bagi pengembangan pendidikan berbasis 4 pilar kompetensi mental. Unsur-

²⁰*Mental Competence*, New Brunswick: Public Legal Education and Information Service of New Brunswick (PLEIS-NB), diakses tanggal 20 Juni 2019 dari <http://www.legal-info-legale.nb.ca.htm>

²¹ Jason & James Gary, *Review of: The Mind's New Science: A History of the Cognitive Revolution*, Department of Philosophy Washburn University, diakses tanggal 20 Juni 2019 dari <http://philarchive.org.html>.

unsur pembentuk 4 pilar kompetensi mental tersebut digambarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. 4 Pilar Kompetensi Mental

KECERDASAN MENTAL	ADVERSITAS MENTAL	SIKAP MENTAL	KESADARAN MENTAL
Kemampuan bahasa	Keberanian	Kedisiplinan	Daya konsentrasi
Pemahaman situasi	Komitmen	Keadilan	Kesiagaan
Kreativitas	Ketekunan	Kesederhanaan	Kebahagiaan
Logika	Pengendalian diri	Sopan santun	Kebersyukuran
Daya imajinasi	Daya adaptasi	Kesetiaan	<i>Self talk</i> positif
Daya ingat	Ketabahan	Dapat dipercaya	
	Kepercayaan diri	Kepedulian	
	People skill	Empati	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa yang termasuk pada kecerdasan mental adalah kemampuan bahasa, pemahaman situasi, kreativitas, logika, daya imajinasi, dan daya ingat. Selanjutnya diranah adversitas mental terdapat keberanian, komitmen, ketekunan,

pengendalian diri, daya adaptasi, ketabahan, kepercayaan diri, dan *people skill*. Pada setiap terdapat kedisiplinan, keadilan kesederhanaan, sopan santun, kesetiaan, dapat dipercaya, kepedulian dan empati. Terakhir kesadaran mental terdapat daya konsentrasi, kesiagaan, kebahagiaan, kebersyukuran, dan *self talk positif*.

2) Prinsip – Prinsip Materi Pembelajaran Pada Anak Usia SD

a) Prinsip-prinsip Belajar dalam Pembelajaran

Prinsip-prinsip belajar yang perlu diperhatikan terutama oleh pendidik ada delapan, ²² antara lain:

(1) Perhatian dan Motivasi

Proses belajar sangat erat kaitannya dengan perhatian dua arah yang terjadi antara guru dan siswa. Selain perhatian, hal yang tak kalah pentingnya adalah motivasi. Motivasi dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

(2) Keaktifan

Pada dasarnya siswa merupakan makhluk yang aktif. Setiap orang mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu dan mempunyai kemauan berdasarkan kehendak pribadi. Dalam pembelajaran juga harus timbul keaktifan peserta didik dalam dirinya masing-masing.

²² Burhanuddin, Afid, *Prinsip-Prinsip Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (<http://www.academia.edu/1101697.htm>), (Online), diakses tanggal 20 Juni 2019.

(3) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah dari pengalaman pribadi atau melakukannya secara langsung. Ketika belajar melalui pengalaman langsung, siswa harus melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini bertujuan agar pengetahuan yang didapat benar-benar membekas di ingatan.

(4) Pengulangan

Proses pengulangan yang dilakukan terus menerus, maka semakin lama akan semakin menguat. Sama halnya pisau yang sering diasah, maka pisau tersebut akan tahan lama dan tetap tajam.

(5) Tantangan

Tantangan merupakan hal yang tidak kalah pentingnya saat pembelajaran berlangsung. Seperti halnya pembuatan bahan ajar, dimana proses pembuatannya mengandung banyak hal yang harus dipecahkan oleh guru. Secara tidak langsung siswa juga akan belajar banyak hal dari tantangan yang mereka hadapi saat proses pembelajaran berlangsung.

(6) Balikan dan Penguatan

Konsep pengetahuan dari seorang siswa akan lebih matang, apabila diberi respon/balikan dari guru. Ketika siswa menyampaikan sebuah konsep, seorang guru dapat memberikan masukan agar mereka menjadi lebih ingat.

Artinya proses memberikan balikan dan penguatan setelah pembelajaran berakhir.

(7) Perbedaan individual

Dalam satu rombongan belajar, tidak ada satupun siswa yang memiliki karakteristik sama persis dengan siswa lain. Artinya dua orang yang kembar pun tentunya memiliki perbedaan walaupun hanya sedikit. Karakter psikis, kepribadian, sifat, cara belajar, dll, menjadikan setiap siswa itu unik. Karenanya perbedaan individu harus diperhatikan pula oleh guru, guna membuat variasi pembelajaran.

b) Implementasi dan Contoh Prinsip-Prinsip Belajar dalam Pembelajaran

(1) Perhatian, merupakan faktor yang cukup penting dalam kondisi belajar mengajar di kelas. Seorang guru harus menjadi pusat perhatian di dalam kelas agar siswa tetap terjaga fokus dan konsentrasinya. Ketika guru terkesan acuh dengan keadaan kelas, maka siswa juga akan bertindak semau mereka.

(2) Motivasi, apabila siswa sudah memberikan perhatian penuh kepada guru, tugas selanjutnya adalah memotivasi siswa tersebut. Motivasi dibangun ketika awal pembelajaran agar proses transfer ilmu dari guru kepada siswa dapat terlaksana dengan baik.

- (3) Keaktifan siswa, akan timbul pembelajaran yang aktif apabila terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Kegiatan siswa tidak hanya sekedar menerima materi dari guru saja, melainkan juga merespon dan mengkritisi materi tersebut.
- (4) Keterlibatan langsung, proses pembelajaran klasikal di dalam kelas yang mana harus menghadirkan adanya guru dan siswa, mendorong timbulnya keterlibatan langsung. Dalam kasus ini hendaknya seorang guru menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks mata pelajaran yang sedang diajarkan.
- (5) Pengulangan belajar, sebuah materi terkadang diperlukan lebih dari satu kali untuk dapat diterima oleh siswa. Tentunya siswa harus melakukan kegiatan pengulangan materi pembelajaran agar lebih ingat dan dapat dipahami secara maksimal. Oleh karena itu seorang guru dapat memberikan pekerjaan rumah kepada siswa sebagai bentuk dari pengulangan belajar.
- (6) Materi pelajaran yang merangsang dan menantang. Materi pembelajaran yang unik tentunya akan menimbulkan rangsangan pada motorik siswa. Strategi pembelajaran yang menarik juga akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup. Tugas guru adalah mendesain sedemikian rupa agar pembelajaran dapat dikemas menjadi lebih menarik.

(7) Balikan atau penguatan kepada siswa, penguatan atau reinforcement mempunyai efek yang besar jika sering diberikan kepada siswa. Setiap keberhasilan siswa sekecil apapun, hendaknya ditanggapi dengan memberikan penghargaan.

(8) Aspek-aspek psikologi lain, setiap siswa berangkat dari kondisi yang unik. Masing-masing memiliki aspek-aspek psikologis yang berbeda-beda. Hal ini mendorong seorang guru untuk memperhatikan dan menggunakan pembelajaran yang tepat kepada siswa. Selain itu juga harus digunakan metode pendekatan yang berbeda untuk setiap siswanya.

3) Aspek-Aspek Pembelajaran Al Qur'an untuk Anak SD

Pada dasarnya aspek pembelajaran Al-Qur'an berlaku untuk setiap individu yang akan mempelajarinya. Namun terkadang ada yang membaginya berdasarkan kelompok kelas atau tingkat pendidikan, seperti pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa SD berbeda dengan pembelajaran siswa SMA. Namun, kalau melihat kembali secara umum, tidak ada batasan usia untuk memulai dan belajar membaca Al-Qur'an dengan metode apapun.

Secara umum aspek dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah *tajwid*, *qiraat*, *makhraj* huruf, dan metode Imla (dikte).²³

²³ Andriani, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Islam Parung Bogor" (*Skripsi tidak diterbitkan*), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2009), hal.25.

a) Tajwid

Tajwid secara bahasa berasal dari kata jawwada, yujawwidu, tajwidan yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan menurut ilmu tajwid, tajwid adalah membaguskan bacaan huruf-huruf/kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, akan tetapi mempergunakan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah fardlu ain. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, mempelajarinya merupakan kewajiban yang tidak ditawar-tawar lagi.²⁴

b) Qiraat

Ilmu ini membahas tentang berbagai bacaan yang diterima serta urutan penerimaannya. Dalam ilmu ini juga dapat digolongkan kedalam kategori sahih dan tidak sahih. Asal mula munculnya ilmu Qiraat ini adalah karena bangsa arab yang mempunyai dialek yang berbeda antar kelompoknya.²⁵

c) Makhraj Huruf

Makhraj ditinjau dari bahasa yang di indonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluar huruf. Dapat dikatakan juga sebagai tempat atau letak keluarnya huruf Al-Qur'an ketika

²⁴ Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid* (Wahyu Qolbu, 2014), hal.1

²⁵ Ibid., hal. 10.

huruf tersebut dibunyikan. Ketika membaca al-Quran, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Apabila terjadi kesalahan saat pelafalan, maka arti dari kata tersebut juga akan berbeda.²⁶

d) Metode Imla (dikte)

Secara sederhana metode ini adalah mengulangi apa yang diucapkan atau dilafalkan oleh seorang guru. Dalam praktiknya ketika seorang guru membaca sebuah potongan ayat, setelah itu siswa mengikutinya. Artinya yang berperan dalam hal ini adalah lisan dari guru. Kelebihan dari metode ini adalah seorang guru dapat memperbaiki pelafalan siswa saat membaca Al-Qur'an, sebelum mereka mulai masuk tahap menghafal. Selain itu juga dapat memantapkan lisan siswa ketika melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara benar dan tartil.²⁷

5. Tentang Ummi Foundation

Mengawali pada tahun 2011 Ummi Foundation lahir dengan Metode Ummi dan sistem mutunya. Sebagai metode yang baru hadir di tengah-tengah banyaknya metode lain yang sudah ada, Metode Ummi mencoba mengambil posisi sebagai mitra terbaik sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas baca Al Quran siswa-siswi mereka. Diperkuat dengan diferensiasi sebagai metode yang mudah, cepat namun berkualitas. Strategi yang

²⁶ Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid* (Wahyu Qolbu, 2014), hal. 12

²⁷ Ibid., hal. 13.

digunakan agar Ummi Foundation tumbuh Cepat adalah dengan memberdayakan SDM daerah sehingga mereka bisa mengembangkan Metode Ummi di wilayah masing-masing. Sistem manajemen mutu terus dikembangkan agar terjaga kualitas proses dan produknya seiring dengan tumbuh pesatnya pengguna Metode Ummi.

Visi Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Ummi Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Al Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem. Misi lembaga ini adalah mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang dikelola secara profesional, membangun sistem manajemen Pembelajaran Al Qur'an yang berbasis pada mutu, menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al Qur'an pada masyarakat.

Kata ummi berasal dari bahasa arab "ummun" yang bermakna ibuku dengan penambahan "ya mutakallim". Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Ibulah yang mengajarkan banyak hal pada kita dan orang yang sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu.

Strategi pendekatan bahasa ibu meliputi²⁸:

1) Direct Method (Langsung)

Yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung.

2) Repetition (Diulang-Ulang)

Bacaan Al Quran akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al Quran. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

3) Affection (Kasih Sayang Yang Tulus)

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al Quran jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat meyenang hati siswa mereka.

Sistem berbasis mutu ummi foundation yang dikenal dengan 10 Pilar sistem mutu merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi pembelajaran al-quran yang harus diterapkan oleh semua

²⁸ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi pada tanggal 14-16 Agustus di Kampus ABM, Malang, hal.4-5.

pengguna ummi untuk mencapai hasil yang berkualitas. 10 pilar mutu tersebut antara lain²⁹:

1) Good Will Management

Kesedian, dukungan dan perhatian dari pimpinan lembaga atau pengelola terhadap pembelajaran Al Qur'an

2) Sertifikasi Guru

Semua guru sudah lulus tashih dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al Qur'an metode Ummi

3) Tahapan Yang Baik Dan Benar

Tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar, dan tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang baca Al Qur'an

4) Target Jelas Dan Terukur

Ada target yang jelas dan terukur dari ketercapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya

5) Mastering Learning Yang Konsisten

Ketuntasan yang diharapkan dalam ummi adalah mendekati 100 %. Khususnya pada jilid sebelum tajwid dan gharib. Prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

²⁹ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi pada tanggal 14-16 Agustus di Kampus ABM, Malang, hal. 5.

6) Waktu Memadai

Waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60-70 menit serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri

7) Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional.

Rasio yang ideal dalam belajar membaca Al Qur'an adalah seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa

8) Kontrol Internal dan Eksternal.

Kontrol mutu yang dilakukan oleh internal (Koord. / KS di lembaga) dan control eksternal dari Ummi Foundation Wilayah Kab. / Kodya serta dari Ummi Foundation Pusat

9) Progress Report Setiap Siswa.

Sistem Ummi dibuat agar setiap siswa mendapat pelayanan terbaik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi detail setiap siswa setiap periodik harus dilakukan oleh guru dan manajemen, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir (munaqosah) siswa

10) Koordinator yang Handal.

Peran aktif dan skill yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada di lembaga, mampu memecahkan masalah dan disiplin administrasi merupakan standar yang harus dimiliki seorang koordinator / kepala TPQ

Program dasar Ummi merupakan dasar utama yang diterapkan dalam membangun Generasi Qur'ani melalui proses pembelajaran Al Qur'an dengan

menggunakan metode Ummi. Selain itu, program ini juga ditujukan untuk membantu lembaga dan guru dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pembelajaran Al Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Keseluruhan program ini akan menjamin setiap guru Al Qur'an untuk mampu memahami metodologi pengajaran Al Qur'an beserta tahapan-tahapannya sekaligus menerapkan manajemen kelas yang efektif. Melalui penerapan 7 Program Dasar ini diharapkan menjadi sistem dasar yang mampu menjamin setiap lulusan SD/MI, TKQ, dan TPQ dapat menerapkan bacaan Al Qur'an secara tartil dengan baik. Adapun 7 program dasar Ummi antara lain³⁰:

1) Tashih Bacaan Al-Quran

Program ini dimaksudkan untuk memetakan standar kualitas bacaan Al Qur'an guru atau calon guru Al Qur'an, sekaligus untuk memastikan bacaan Al Qur'an guru / calon guru Al Qur'an yang akan mengajarkan Metode Ummi sudah baik dan tartil.

2) Tahsin

Program ini dilakukan dalam rangka membina bacaan dan sikap para guru / calon guru Al Qur'an sampai bacaan Al Qur'annya bagus / tartil. Mereka yang telah lulus tahsin dan tashih berhak mengikuti sertifikasi guru Al Qur'an Metode Ummi.

³⁰ *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* pada tanggal 14-16 Agustus di Kampus ABM, Malang, hal. 6.

3) Sertifikasi Guru Al-Quran

Program ini dilaksanakan selama 3 hari dalam rangka penyampaian metodologi bagaimana mengajarkan Al Qur'an Metode Ummi, mengatur dan mengelola pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Ummi. Bagi guru yang lulus dalam sertifikasi guru Al Qur'an ini akan mendapatkan syahadah / sertifikat sebagai pengajar Al Qur'an Metode Ummi.

4) Coaching (Pelatihan)

Merupakan program pendampingan dan pembinaan kualitas penyelenggaraan pengajaran Al Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi sehingga bisa merealisasikan target pencapaian penjaminan mutu bagi siswa / santri.

5) Supervisi (Pemastian dan penjagaan mutu sistem ummi diterapkan di lembaga)

Merupakan program penilaian dan monitoring kualitas penyelenggaraan pengajaran Al Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi yang bertujuan memberikan akreditasi bagi lembaga tersebut.

Kegiatan evaluasi meliputi :

1. Jumlah guru yang bersertifikat.
2. Implementasi proses belajar mengajar di kelas .
3. Standar hasil belajar siswa .
4. Jumlah hari efektif Al Qur'an (HEQ).
5. Rasio guru dan siswa .
6. Manajemen / administrasi pengajaran .

7. Pelaksanaan pembinaan guru dan mengevaluasi kualitas pembelajarannya

6) Munaqasyah (Kontrol eksternal kualitas/ evaluasi hasil akhir oleh ummi foundation)

Merupakan program penilaian kemampuan siswa / santri pada akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan.

Bahan yang diujikan meliputi :

1. Fashohah dan Tartil Al Qur'an (juz 1-30) .
2. Membaca Ghoroib dan komentarnya .
3. Teori Ilmu Tajwid dan menguraikan hukum-hukum bacaan.
4. Hafalan dari surat Al A'la sampai surat An Naas.

Munaqasah meliputi tartil baca Al Qur'an dan Tahfidz (menghafal) Al Qur'an, baik juz 30 , 29, 28, 27, maupun di juz 1 – 5

7) Khotaman dan Imtihan

Acara yang bertujuan uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur, dikemas elegan, sederhana dan melibatkan seluruh stake holder sekaligus merupakan laporan secara langsung dan nyata kualitas hasil pembelajaran Al Qur'an.

kepada orang tua wali santri/masyarakat. Acara meliputi :

1. Demo kemampuan membaca dan hafalan Al Qur'an
2. Uji publik kemampuan membaca, hafalan, bacaan ghoroib dan tajwid dasar

3. Uji dari tenaga ahli Al Qur'an dari Tim Ummi dengan lingkup materi tertentu

Tahapan – tahapan pembelajaran Al Qur'an metode Ummi merupakan langkah–langkah mengajar Al Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan – tahapan mengajar Al Qur'an ini harus dijalankan secara berturut–turut sesuai dengan sebagaimana berikut ini³¹ :

1. Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan pengondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al Qur'an bersama sama.

2. Apersepsi

Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

3. Penanaman Konsep

Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.

³¹ *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* pada tanggal 14-16 Agustus di Kampus ABM, Malang, hal.10.

4. Pemahaman Konsep

Pemahaman adalah memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk contoh – contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.

5. Latihan / Keterampilan

Keterampilan atau latihan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang – ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan atau halaman latihan.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.

7. Penutup

Penutup adalah pengondisian anak untuk tetap tertib, kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah.